

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diera modern seperti saat ini, kebutuhan hidup manusia semakin meningkat. Seiring dengan hal tersebut, semakin banyak pula berdiri perusahaan-perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Perusahaan-perusahaan akan memilih lokasi yang memiliki peluang besar dalam menghasilkan keuntungan untuk mendirikan suatu perusahaannya, salah satunya adalah Provinsi Bali. Bali merupakan Provinsi yang terkenal akan pariwisatanya, dan sekarang telah berubah menjadi destinasi berbisnis yang menonjol. Para pebisnis mulai menuangkan ide dan strategi baru mereka untuk memulai bisnis di Bali.

Dalam mengembangkan usahanya pebisnis membutuhkan suatu modal tambahan, tidak cukup dari pemilik perusahaan saja tetapi modal dapat juga diperoleh dari investor dan kreditor. Dalam mendapatkan modal tersebut perusahaan yang berdiri seperti perseroan terbatas yang sudah berbadan hukum pasti akan mencari investor guna mengembangkan usahanya. Investor serta kreditor sendiri akan menyumbangkan dananya jika perusahaan tersebut terpercaya dan juga jika perusahaan tersebut mempunyai laporan keuangan yang andal serta tidak menyesatkan (Poppy dkk, 2015).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berisi informasi keuangan. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan

tersebut, perlu dilaksanakan proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal yang bersifat independen. Audit atas laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga sangat diperlukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, sehingga memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh manajemen dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Banyak bentuk kecurangan dan skandal-skandal manipulasi atas laporan keuangan yang menimbulkan persepsi negatif kepada para akuntan publik.

Akuntan publik adalah akuntan yang melaksanakan pekerjaan di bawah suatu kantor akuntan publik yang memberikan jasa auditing professional pada klien (Halim, 2008). Akuntan Publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Peran penting dalam profesi seorang akuntan publik tersebut berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab. Seorang akuntan publik yang profesional dapat dilihat dari hasil kinerja auditor dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan baik atau sebaliknya. Dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan, klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dalam melaksanakan tugasnya tersebut, auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Peran auditor sangat penting dalam membantu meningkatkan dan memperbaiki kinerja akuntan publik menjadi

semakin berkualitas. Apabila kinerja seorang auditor yang bekerja di suatu KAP baik, maka hal tersebut dapat memberikan kepercayaan dan memberikan penilaian positif bagi KAP tersebut di mata para klien atau calon klien terhadap akuntan publik sebagai pihak yang independen dalam pengauditan laporan keuangan.

Maraknya skandal kecurangan auditor eksternal di Indonesia membuat masyarakat menjadi kurang percaya dengan kinerja auditor, bahkan skandal keuangan tersebut melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan KAP besar. Dibuktikan dengan adanya kasus terjadinya kecurangan laporan keuangan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, dan Rekan. Hal ini bermula saat Chairal Tanjung dan Dony Oskaria sebagai Komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2018 yang berhasil mendapatkan laba bersih sebesar U\$809,84 ribu, melesat dari kerugian yang ditanggung pada tahun 2017 sebesar U\$216,58 juta karena menurutnya tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) memberikan penjelasan mengenai kasus tersebut kepada CNN Indonesia, diantaranya mengenai kelalaian yang dilakukan oleh auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dengan tiga kelalaian yang dinilai menurut Kemenkeu kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea, yaitu pertama AP Kasner melanggar Standar Audit 315 karena belum tepat dalam menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain, kedua AP Kasner melanggar Standar Audit 500 karena belum mendapatkan bukti audit yang cukup dalam rangka menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi, dan ketiga AP

Kasner melanggar Standar Audit 560 karena tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Kasus ini berbuntut panjang, selain PT Garuda Indonesia (Tbk) yang merugi dikarenakan harga saham yang turun sebesar 7,5 persen setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan laporan keuangan 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang salah dan harus diperbaiki, Kementerian Keuangan pun turut memberikan sanksi kepada Kasner Sirumapea Akuntan Publik yang mengaudit PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu terdapat dua sanksi, pertama Kementerian Keuangan membekukan izin selama 12 bulan kepada AP Kasner dan Peringatan Tertulis dengan disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian KAP dan dilakukan review oleh BDO International Limited (“Kemenkeu Beberkan Tiga Kelalaian Auditor Garuda Indonesia,” 2019). Atas kasus ini citra profesi auditor menjadi turun dimata pengguna informasi laporan keuangan seperti investor, kreditur, debitur, pemerintah, dan masyarakat lain yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan tersebut serta menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja auditor.

Selain kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia, adapun kasus lainnya yang terjadi di Bali yaitu pada Kantor Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa yang telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP)

K.Gunarsa dan I.B Djagera selama enam bulan. Pembekuan izin yang tertuang dalam keputusan Nomor 325/KM.1/2007 itu mulai berlaku sejak tanggal 23 Mei 2007. Selama izinnya dibekukan, KAP tersebut dilarang memberikan jasa attestasi termasuk audit umum, review, audit kinerja dan audit khusus. Dari dua kasus tersebut dapat kita simpulkan, bahwa seorang akuntan publik sudah seharusnya menaati dan memegang secara teguh Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (Irsan, 2011).

Oleh karena itu untuk mendukung kinerja auditor yang baik, seorang auditor terlebih dahulu harus menanamkan sikap independensi pada dirinya dalam melaksanakan tugasnya. Independensi berarti sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi. Sebagai seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun baik dalam menjalankan tugasnya. Akuntan publik harus bebas intervensi utamanya dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan.

Selain independensi sikap profesionalisme auditor juga harus dimiliki oleh seorang auditor untuk mendukung kinerjanya. Profesionalisme didefinisikan secara luas merujuk pada sikap, tujuan, atau kualitas yang menjadi karakter atau menandai suatu profesi atau orang profesional. Sedangkan menurut penelitian Friska (2012) profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan, sebagai seorang yang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran Jadi dapat disimpulkan apabila seorang auditor tidak memiliki atau telah kehilangan sikap profesionalismenya sebagai seorang auditor maka sudah dapat diyakini bahwa auditor tersebut tidak akan dapat

menghasilkan hasil kinerja yang memuaskan dan dengan baik, maka dengan begitu kepercayaan dari masyarakat akan hilang begitu saja terhadap auditor tersebut. Oleh sebab itu sangatlah diperlukan sikap profesionalisme tersebut dalam menyelesaikan tugas – tugas dengan tepat waktu.

Tidak hanya sikap independensi dan profesionalisme yang ditanamkan dalam diri seorang auditor tetapi seorang auditor juga harus memiliki kepercayaan diri atas kemampuannya dalam bekerja (*self-efficacy*). Menurut Bandura (2001) *self efficacy* dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada tingkat tertentu, adalah salah satu dari faktor yang mempengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tugas. *Self-efficacy* (efikasi diri) adalah persepsi atau keyakinan tentang kemampuan diri sendiri. Selanjutnya Farida 2006, mendefinisikan *self efficacy* sebagai perasaan seseorang sebagai kompetensi dirinya untuk berhasil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit tidak hanya faktor internal, tetapi juga faktor eksternal salah satunya yaitu fee audit. Fee audit merupakan besarnya biaya yang diberikan oleh entitas atau klien untuk diberikan pada auditor atas jasa audit yang mereka lakukan. Biaya yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit.

Menurut Rahayu & Badera (2017) motivasi mampu tercermin dari ambisi dalam memeriksa salah saji pelaporan yang terdapat pada laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku. Motivasi kerja merupakan suatu hal yang mendorong setiap pribadi untuk bekerja lebih giat demi mencapai tujuan bagi diri sendiri maupun organisasi. Dengan adanya motivasi kerja, auditor akan

selalu terpacu untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali”**.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
2. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
3. Apakah besaran *fee* berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
4. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?
5. Apakah motivasi auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali
2. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali
3. Untuk mengetahui pengaruh besaran *fee* auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali
4. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali
5. Untuk mengetahui pengaruh motivasi auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pengembangan kinerja auditor dan dapat dijadikan referensi dan tambahan bagi penulisan karya ilmiah di bidang akuntansi khususnya pengauditan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan atau menjadi sumber informasi bagi auditor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor dan

menjadi pertimbangan dalam menempatkan auditor agar memenuhi kriteria tersebut untuk menghasilkan kinerja yang baik pada seluruh Kantor Akuntan Publik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.2 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen and Meckling (1976), teori keagenan (*agency theory*) adalah suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan yang dimiliki oleh principal dan agent. Principal (pemilik) adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu manajemen yang disebut dengan agent dan agent akan melaksanakan mandat tersebut.

Secara umum hubungan antara principal dengan agent didalam sebuah organisasi dapat digambarkan sebagai hubungan antara *owner* sebagai principal dengan manajemen sebagai agent. Principal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agent untuk bertindak atas nama principal sedangkan agent merupakan pihak yang diberikan amanat oleh principal untuk menjalankan perusahaan. Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamankan oleh principal kepadanya. Untuk menghindari asimetri informasi yang dilakukan pihak agent maka principal membutuhkan pihak ketiga guna memberikan keyakinan bahwa laporan yang disampaikan tanpa rekayasa.

Dalam posisi sebagai pihak ketiga inilah peran auditor independen diharapkan berperan besar. Dimana auditor memiliki kekuasaan mutlak

dalam memeriksa laporan keuangan entitas atau pemerintah. Mengingat bahwa sebagian laporan yang diberikan entitas atau pemerintah adalah berbentuk informasi keuangan.

2.1.2 Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll. Atau pun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005).

Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memperediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kinerja auditor, khususnya pada perilaku personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya perilaku personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kinerja auditor yang akan

dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2.1.3 Kinerja Auditor

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara (2005) bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang), yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Marita, dkk (2018) membedakan kinerja menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kuantitas maupun kualitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok. Mindarti (2016) menyatakan bahwa kinerja karyawan merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menetapkan perbandingan hasil pelaksanaan tugas, tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi pada periode tertentu dan relatif dapat digunakan untuk mengukur prestasi kerja atau kinerja organisasi. Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Cendana, dkk (2018) kinerja auditor adalah akuntan publik yang melakukan penugasan pemeriksaan secara obyektif atas laporan

keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu.

Pengalaman kinerja menurut Prabayanthi, dkk (2018), sebagai berikut:

1) Kuantitas

Kuantitas adalah jumlah yang harus diselesaikan atau dicapai. Pengukuran kuantitatif melibatkan perhitungan keluaran dari proses pelaksanaan kegiatan. Ini berkaitan dengan jumlah keluaran atau pelaksanaan kegiatan.

2) Kualitas

Kualitas adalah mutu yang harus disetesaikan (baik tidaknya), pengukuran kualitatif mencerminkan pengukuran "tingkat kepuasan", yaitu seberapa baik penyelesaiannya.

3) Ketepatan waktu

Ketepatan waktu, yaitu sesuai tidaknya dengan waktu yang direncanakan. Pengukuran ketepatan waktu merupakan jenis khusus dari pengukuran kuantitatif yang menentukan ketepatan waktu penyelesaian suatu kegiatan. Kinerja auditor adalah akuntan public

yang melaksanakan penugasan pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

2.1.4 Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain, independensi berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan yang obyektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Hernanik, dkk, 2018).

Trina (2017) mengategorikan independensi dalam penampilan. Independensi dalam fakta berarti sikap dalam diri auditor berupa integritas atau kejujuran dalam mempertimbangan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak didalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya. Independensi adalah suatu faktor yang menentukan kredibilitas pendapat auditor. Agustina, dkk (2018) menyatakan bahwa indikator mengenai independensi ada tujuh, yaitu:

- 1) Besarnya fee audit
- 2) Pengungkapan kecurangan klien
- 3) Pemberian fasilitas dari klien
- 4) Penggantian auditor dari klien

- 5) Pemberian jasa non audit kepada klien
- 6) Lama mengaudit
- 7) Hubungan baik dengan klien

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada.

2.1.5 Profesionalisme

Profesionalisme adalah tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dan sekedar mematuhi undang-undang dan peraturan masyarakat yang ada. Profesionalisme juga merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan pada seseorang agar mempunyai kinerja yang tinggi (Dewi, dkk, 2018). Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai satu-satunya wadah bagi para akuntan profesional Indonesia menerbitkan buku berjudul Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dimana didalam buku tersebut tercantum enam standar profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik, yaitu:

- 1) Standar auditing
- 2) Standar atestasi
- 3) Standar jasa akuntansi dan review
- 4) Standar jasa konsultasi
- 5) Standar jasa pengendalian mutu
- 6) Aturan etika kompartemen akuntan public

Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional. Kurnia (2019) dalam konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi 5 dimensi yaitu:

- 1) Pengabdian pada profesi,
- 2) Kewajiban sosial,
- 3) Kemandirian,
- 4) Keyakinan terhadap peraturan profesi dan
- 5) Hubungan dengan sesama profesi

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan profesionalisme merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, keyakinan profesi dan hubungan dengan sikap seprofesi

2.1.6 Besaran *Fee*

Fee audit adalah biaya audit atau besaran jasa audit yang dikeluarkan oleh pihak penerima jasa (klien) kepada pihak pemberi jasa (auditor), sebagai tanggung jawab penerima jasa atas hasil kerja pemberi jasa (auditor). Menurut Agoes (2012) dalam mendefinisikan *Fee* Audit sebagai berikut: “Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan,

kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya”.

Menurut Mulyadi (2002) audit *fee* merupakan *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan. *Fee Audit* juga bisa diartikan sebagai fungsi dari jumlah kerja yang dilakukan oleh auditor dan harga per jam (Al-Shammari et al., 2008).

2.1.7 *Self-efficacy*

Self-efficacy dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu, adalah salah satu dari faktor yang mempengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tugas (Bandura, 1986). *Self-Efficacy* (efikasi diri) adalah persepsi / keyakinan tentang kemampuan diri sendiri. Bandura (1993) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu, yang mempengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tujuan. Selanjutnya hubungan ini juga akan menunjukkan hubungan dengan kinerja (Locke dan Latham, 1990).

2.1.8 Motivasi Auditor

Motivasi sebagai upaya yang dapat memberi dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki dan merupakan hasil interaksi antara individu dan situasinya, sehingga setiap manusia mempunyai inovasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain (Robbins, 2008). Motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan (Nawawi, 2003). Prinsip dasar motivasi adalah tingkat kemampuan (*ability*) dan motivasi individu. Menurut prinsip tersebut, tidak ada tugas yang dapat dilaksanakan dengan baik tanpa didukung oleh kemampuan untuk melaksanakannya. Kemampuan merupakan bakat individu untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan tujuan. Namun kemampuan tidaklah mencukupi untuk menjamin tercapainya kinerja terbaik. Individu harus memiliki motivasi untuk mencapai kinerja terbaik (Setiawan dan Ghozali, 2006).

Mathis dan Jackson (2004) menyatakan bahwa salah satu dari tiga faktor utama yang mempengaruhi kinerja individu adalah tingkat usaha yang dicurahkan (motivasi). Trisnaningsih (2007) menyatakan hal serupa bahwa motivasi merupakan salah satu dari empat dimensi personalitas yang digunakan untuk mengukur kinerja auditor.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang berjudul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Topik dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor. Variabel Independen (X) adalah Independensi, Profesionalisme, dan Etika Profesi. Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015) yang berjudul “Pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Topik dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor. Variabel Independen (X) adalah Profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor. Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi, dan pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2016) yang berjudul “Pengaruh independensi auditor, komitmen organisasi, integritas auditor, budaya organisasi, dan motivasi auditor terhadap kinerja auditor”. Topik dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor. Variabel Independen (X) adalah

Independensi, Komitmen Organisasi, Integritas auditor, budaya organisasi, dan motivasi auditor. Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas auditor, budaya organisasi dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan independensi auditor dan komitmen organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardika (2016) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan, Fee, Komitmen, dan Tekanan Waktu Pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik”. Topik dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor. Variabel Independen (X) adalah Pendidikan, Fee, Komitmen, dan Tekanan Waktu. Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan, Komitmen, dan Tekanan Waktu berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan Fee Auditor berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2021). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali”. Topik dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor. Variabel Independen (X) adalah Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Budaya Kerja, Etika profesi dan Motivasi. Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme, Budaya Kerja,

etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan Tingkat pendidikan, pengalaman kerja, motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2014) yang berjudul “Pengaruh Motivasi, Stres, Dan Rekan Kerja Terhadap Kinerja Auditor”. Topik dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor. Variabel Independen (X) adalah Motivasi, Stress, dan Rekan Kerja. Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi dan Rekan Kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan pengaruh stress berepengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprpta (2017) yang berjudul ‘Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja, *Self efficacy*, dan *Time Budget Pressure* pada Kinerja Auditor’. Topik dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor. Variabel Independen (X) adalah Beban Kerja, Kepuasan Kerja, *Self efficacy*, dan *Time Budget Pressure*. Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepuasan kerja dan *self efficacy* berpengaruh positif pada kinerja auditor sedangkan beban kerja dan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Temaja (2016) yang berjudul Pengaruh Profesionalisme, Kepribadian Hardiness, Motivasi dan Budaya Organisasi Pada Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik. Topik dalam

penelitian ini adalah Kinerja Auditor. Variabel Independen (X) adalah Profesionalisme, Kepribadian Hardiness, Motivasi dan Budaya Organisasi. Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, kepribadian hardiness, motivasi kerja auditor dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor KAP di Bali.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanti (2015) yang berjudul “Pengaruh *Emotional Quotient* dan *Self Efficacy* Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus Kantor Akuntan di Surakarta dan Yogyakarta)”. Topik dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor. Variabel Independen (X) adalah *Emotional Quotient* dan *Self Efficacy*. Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Emotional Quotient* dan *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiratmaja (2015) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik di Bali”. Topik dalam penelitian ini adalah Kinerja Auditor. Variabel Independen (X) adalah Tingkat Pendidikan, Besaran Fee, Komitmen Organisasi, dan Tekanan Waktu. Variabel Dependen (Y) adalah Kinerja Auditor. Teknik analisis data yang digunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif pada kinerja auditor, besaran *fee* berpengaruh negatif pada kinerja

auditor, komitmen organisasi berpengaruh positif pada kinerja auditor, dan tekanan waktu berpengaruh positif pada kinerja auditor

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2013) yaitu terletak pada variabel terikat yaitu sama-sama meneliti tentang Kinerja Auditor dan persamaan beberapa variabel bebas yaitu Independensi dan Profesionalisme Auditor. Selain itu persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menambahkan tiga variabel bebas lainnya yaitu Besaran *Fee*, *Self-Efficacy*, dan Motivasi Auditor.

